

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MULTIKULTURAL

Awalul Rijal¹, Siti Nur Khalifah², Nisa'ul Karimah³, MUH. Akbar Mahdi Supriyanto⁴, Jailani⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Madura

Email : rijal250306@gmail.com, sitinurkhalifah52@gmail.com,
nisaulkarimahnisak761@gmail.com, akbarmahdi375@gmail.com,
jailaniibnutori250805@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di era multikultural. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tantangan sosial di tengah masyarakat yang beragam, seperti intoleransi, radikalisme, fanatisme berlebihan, serta pengaruh negatif media sosial yang dapat memengaruhi karakter generasi muda. Pendidikan agama berbasis moderasi beragama dipandang sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik. Penerapan nilai moderasi beragama memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa seperti sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan menghargai perbedaan. Selain itu, pendidikan agama berbasis moderasi beragama juga membantu siswa lebih bijak dalam menyikapi informasi di era digital dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Abstract:

This study discusses the implementation of religious education based on religious moderation in shaping students' character in the multicultural era. The background of this research is based on increasing social challenges in diverse societies, such as intolerance, radicalism, excessive fanaticism, and the negative influence of social media that can affect the character of the younger generation. Religious education based on religious moderation is considered an effort to instill attitudes of tolerance, balance, and respect for differences in social life. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of religious moderation in education can be carried out through learning activities, teacher role models, school culture, and social activities involving all students. The application of religious moderation values has an impact on the formation of

student character such as tolerance, discipline, responsibility, empathy, and the ability to respect differences. In addition, religious education based on religious moderation also helps students become wiser in responding to information in the digital era and able to build harmonious social relationships in schools and society.

Kata Kunci: Moderasi beragama; karakter siswa; pendidikan multikultural.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang memerlukan sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan hidup bersama di tengah perbedaan. Dalam kehidupan sosial, keberagaman dapat menjadi kekuatan yang mempererat persatuan apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat menimbulkan konflik apabila masyarakat tidak memiliki sikap menghargai perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran masyarakat agar mampu menjaga kerukunan dan menciptakan kehidupan yang harmonis melalui penerapan nilai moderasi beragama.¹

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi tengah, tidak bersikap berlebihan, serta mampu menghormati

keyakinan orang lain. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan menjaga hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Sikap moderat diperlukan dalam kehidupan modern karena perkembangan zaman membawa berbagai tantangan sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Kemajuan teknologi dan media sosial saat ini membuat informasi tersebar dengan sangat cepat, termasuk informasi yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, dan fanatisme berlebihan atas nama agama.²

Generasi muda, khususnya siswa, menjadi kelompok yang rentan terpengaruh oleh berbagai informasi yang beredar di media sosial. Kurangnya pemahaman agama yang menyeluruh dapat menyebabkan siswa mudah menerima pandangan yang bersifat ekstrem dan tidak menghargai perbedaan. Kondisi tersebut dapat memunculkan sikap intoleran, diskriminatif, bahkan konflik sosial di

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), 17.

² Siti Istianah dan Solikhin, "Konsep Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Teologi Islam*, 2025.

lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa agar mampu menghadapi kehidupan multikultural secara bijaksana.³

Pendidikan agama menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Melalui pendidikan agama berbasis moderasi beragama, siswa diarahkan untuk memahami ajaran agama secara seimbang, menghormati perbedaan keyakinan, serta memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama yang moderat membantu siswa memahami bahwa agama mengajarkan kedamaian, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.⁴

Dalam lingkungan sekolah, implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Guru memiliki peran besar dalam memberikan

pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga kerukunan dan menghargai keberagaman. Selain itu, sekolah juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga siswa terbiasa hidup berdampingan secara damai dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui proses tersebut, nilai moderasi beragama dapat tertanam dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.⁵

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis moderasi beragama menjadi salah satu langkah untuk menghadapi berbagai tantangan di era multikultural. Karakter seperti toleransi, tanggung jawab, disiplin, empati, dan sikap saling menghormati perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menjadi generasi yang menghargai keberagaman serta menjaga persatuan bangsa. Pendidikan yang menanamkan nilai moderasi beragama diharapkan dapat membantu siswa memiliki kemampuan berpikir terbuka, tidak mudah terpengaruh oleh paham intoleran, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.⁶

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam

³ Nurul Wulandari Putri, "Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2023.

⁴ Yasin dan Dewi Anggraini, "Pendidikan Agama sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2145.

⁵ Taufikurrahman dan Syakira AuFa Zahranah, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 150-153.

⁶ Ahmad Muafiq dan Chusnul Muali, "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 112-116.

membentuk karakter siswa di era multikultural menjadi relevan untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural dan perkembangan era digital saat ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di era multikultural. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena sosial, perilaku, serta proses penerapan nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan secara lebih rinci dan menyeluruh. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fakta, kondisi, dan kegiatan yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang terlibat langsung dalam proses implementasi moderasi beragama di sekolah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive

sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan agama berbasis moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, interaksi sosial siswa, serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi moderasi beragama, peran guru dalam pembentukan karakter siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, tata tertib sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh mengenai implementasi pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di era multikultural.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan

siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Pembahasan

Moderasi Beragama dalam pendidikan

Moderasi beragama dalam pendidikan merupakan upaya menanamkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang kepada peserta didik agar mampu hidup damai di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik. Melalui moderasi beragama, lembaga pendidikan diarahkan untuk membangun sikap toleran, menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta mampu menjaga kerukunan antarsesama. Sikap moderat tersebut diperlukan karena kehidupan masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai agama, suku, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu negara.⁷

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Guru memiliki peran dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan keyakinan bukan alasan untuk menimbulkan permusuhan ataupun diskriminasi. Peserta didik perlu diarahkan agar memahami agama secara

terbuka, tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan, serta mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial. Sikap tersebut dapat dibangun melalui pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap hak orang lain.⁸

Moderasi beragama juga berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengajarkan moderasi membantu peserta didik memiliki sikap sopan, menghargai teman yang berbeda agama, tidak memaksakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan yang majemuk. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang efektif untuk melatih peserta didik hidup bersama dalam keberagaman. Melalui interaksi sosial di sekolah, peserta didik belajar memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda tetapi tetap memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara dan sesama manusia.⁹

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai toleransi dan sikap saling menghormati. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan sosial, diskusi lintas budaya, kerja bakti bersama, dan peringatan hari besar nasional yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan agama maupun suku. Kegiatan semacam ini mampu membangun rasa kebersamaan dan

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 89.

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 112.

memperkuat hubungan sosial antar peserta didik.¹⁰

Moderasi beragama dalam pendidikan juga bertujuan mencegah berkembangnya sikap radikal, fanatisme berlebihan, dan tindakan intoleran di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memperoleh pemahaman agama secara seimbang cenderung lebih mampu menyaring informasi yang diterima, terutama dari media sosial dan internet. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang mengandung kebencian, permusuhan, maupun ajakan untuk merendahkan kelompok lain. Pendidikan moderasi beragama membantu peserta didik membangun pola pikir yang bijaksana dan mampu melihat persoalan secara objektif.¹¹

Selain itu, moderasi beragama dapat memperkuat persatuan dan kehidupan demokratis dalam masyarakat. Sekolah menjadi ruang pembelajaran sosial yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai hak, kebebasan, dan pendapat orang lain. Sikap tersebut akan membentuk generasi yang mampu menjaga kerukunan serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai. Pendidikan moderasi beragama juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 54.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 37.

¹² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 76.

Peran Pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa

Pendidikan agama merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan karena memiliki tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam kehidupan modern saat ini, pembentukan karakter menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena banyaknya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, pendidikan agama hadir sebagai pedoman moral yang membantu siswa dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.¹³

Pendidikan agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, moral, dan spiritual kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran agama, siswa diajarkan untuk memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta menghargai orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter siswa agar mampu berperilaku baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan agama juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan Tuhan.¹⁴

Selain memberikan pemahaman teori, pendidikan agama juga menekankan pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah,

¹³ Rustan Efendy dan Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

¹⁴ Afifah Nurazizah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial," *PeTeKa* 5, no. 3 (2022): 412–418.

penerapan pendidikan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, kegiatan keagamaan, dan sikap saling menghormati antar sesama. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Ketika siswa terbiasa melakukan hal-hal positif, maka karakter baik akan terbentuk secara perlahan dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.¹⁵

Peran pendidikan agama semakin penting di era globalisasi karena banyaknya tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Kemajuan teknologi memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan dan informasi, tetapi juga membawa pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kurangnya sopan santun, perilaku individualis, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama menjadi benteng utama untuk menjaga moral dan karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.¹⁶

Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan untuk memiliki kontrol diri dalam bertindak dan mengambil keputusan. Nilai-nilai keagamaan membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bersikap. Pendidikan agama juga

mengajarkan pentingnya sikap toleransi, empati, dan saling membantu antar sesama manusia. Sikap tersebut sangat penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.¹⁷

Guru pendidikan agama memiliki peranan besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Guru yang bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab akan memberikan contoh positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama harus mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam setiap tindakan dan ucapan.¹⁸

Selain guru, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak sebelum memasuki lingkungan sekolah. Kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan agar nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan agama diterapkan dengan baik di rumah dan di sekolah,

¹⁵ Inayah Nurul Fajriati dan Ending Bahrudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa SMK," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 45-53.

¹⁶ Sofia Syahara Balqis, Rumadani Sagala, dan Jamal Fakhri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 224-230.

¹⁷ Siti Nurjanah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2021): 101-109.

¹⁸ Ahmad Fauzi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 145-154.

maka pembentukan karakter siswa akan menjadi lebih optimal.¹⁹

Pendidikan agama juga membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan, menghormati aturan, serta memiliki kepedulian sosial terhadap orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan agama mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.²⁰

Dalam proses pembentukan karakter, pendidikan agama harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya sebatas teori di dalam kelas. Sekolah perlu menciptakan budaya religius yang mendukung perkembangan karakter siswa, seperti membiasakan salam, senyum, sopan santun, serta kegiatan sosial dan keagamaan. Budaya positif tersebut akan membantu siswa menerapkan nilai-nilai agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama membantu siswa memiliki akhlak yang baik, disiplin,

jujur, bertanggung jawab, serta mampu menghargai orang lain. Di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan moral, pendidikan agama menjadi dasar penting dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan memiliki kepribadian yang baik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.²²

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran

Penerapan moderasi beragama disekolah sangatlah penting untuk mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci dan bermusuhan. Sebagai bangsa yang hidup dalam multikultural, sikap toleransi dan saling menghormati adalah satu-satunya jalan agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga.²³ Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap menghargai perbedaan kepada siswa melalui proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya mengajarkan pemahaman agama secara tekstual, tetapi juga membentuk sikap sosial siswa agar mampu hidup damai di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama.²⁴

¹⁹ Dede Setiawan dan Lina Marlina, "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Agama di Sekolah," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021): 1567-1575.

²⁰ Muhammad Yasin dan Dewi Anggraini, "Pendidikan Agama sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 3112-3119.

²¹ Siti Nurjanah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2021): 105.

²² Rustan Efendy dan Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 32.

²³ Dwi Khofifah Lailatul Nikmah, Adi Wijaya, Rina Mida Hayati, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 1 Punggur," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (Juli, 2024): 262.

²⁴ Fiqra Muhamad Nazib, Yuni Tri Lestari Surachman, "Implementasi Moderasi Beragama

Salah satu bentuk implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran adalah penanaman sikap toleransi antarsiswa. Sikap toleransi penting diterapkan karena lingkungan sekolah terdiri dari banyaknya siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui pembelajaran yang moderat, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat, tidak memaksakan keyakinan, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Penanaman nilai toleransi ini dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Qurratu Aini (Wawancara, 2023) dalam (Muhammad Sholeh Hoddin dkk, 2023), menambahkan, bahwa dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk berintraksi antara satu dengan lainnya.²⁵

Selain toleransi, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi moderasi beragama. Guru memiliki peran sebagai role model yang menunjukkan sikap moderat dan toleran dalam tindakan sehari-hari. Nilai-nilai agama Islam seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan saling menghormati dapat ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya melalui teori saja, tetapi juga melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengalami langsung

bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, yang mendukung terciptanya karakter berakhlak mulia.²⁶ Sikap guru yang adil, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan juga akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁷ Dan juga guru bertugas memberikan sebuah arahan kepada seluruh siswanya untuk memiliki sikap yang menghargai bahkan menyayangi sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya.²⁸

Pembelajaran moderat pada akhirnya bertujuan membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan cinta damai. Di era multikultural saat ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam mencegah sikap intoleransi dan fanatisme berlebihan di kalangan remaja. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.²⁹

Tantangan penerapan nilai moderasi beragama di era multikultural

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan seseorang pada jalan tengah, yaitu tidak bersikap ekstrem, mampu menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, moderasi beragama menjadi sangat penting karena

Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 245-246.

²⁵ Muhammad Sholeh Hoddin, Wahidmurni, Basri, Ahmad Barizi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (Agustus, 2023): 457-458.

²⁶ Fahmi Mandala Putra, Muhamad Fauzi, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (Desember, 2024): 210.

²⁷ Nikmah dkk, Implementasi Moderasi, 92-93.

²⁸ Nazib dkk, Implementasi Moderasi, 248.

²⁹ Nikmah dkk, Implementasi Moderasi, 94-95.

masyarakat hidup dengan latar belakang agama, budaya, suku, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Kehadiran moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghormati antar sesama manusia.³⁰ Namun, penerapan nilai moderasi beragama di era multikultural tidaklah mudah. Perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial membawa berbagai tantangan yang dapat memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap perbedaan.³¹

1. Meningkatnya Sikap Intoleransi

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan moderasi beragama adalah munculnya sikap intoleransi di masyarakat. Intoleransi terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu menerima perbedaan keyakinan, pendapat, maupun tradisi orang lain. Sikap ini biasanya ditunjukkan dengan merendahkan agama lain, menolak keberadaan kelompok tertentu, atau memaksakan keyakinannya kepada orang lain.³² Dalam masyarakat multikultural, sikap

intoleransi dapat merusak hubungan sosial dan mengancam persatuan bangsa karena masyarakat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan agama dan budaya.

Selain itu, intoleransi juga sering muncul akibat kurangnya komunikasi dan interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan. Ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, maka prasangka negatif terhadap kelompok lain akan semakin mudah muncul. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati hak setiap orang dalam menjalankan keyakinannya.

2. Penyebaran Paham Radikalisme dan Ekstremisme

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan masyarakat. Salah satu dampak negatifnya adalah mudahnya penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme melalui media sosial maupun internet.³³ Kelompok tertentu sering menggunakan media digital

³⁰ Siti Istianah dan Solikhin, "Konsep Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Solusi Konflik Sosial," *Jurnal Teologi Islam*, 2025, <https://doi.org/10.63822/98yad506>.

³¹ Nurul Wulandari Putri, "Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2023, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.

³² I Kadek Kartika Yase, "Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Filterisasi Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama," *Tampung Penyang*, Vol. 22 No. 1, 2024, <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v22i1.1192>.

³³ Sigit Hardiyanto dkk., "Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi di

untuk menyebarkan ajaran yang mengandung kebencian, permusuhan, bahkan ajakan melakukan kekerasan atas nama agama.

Radikalisme menjadi tantangan serius karena dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda yang masih mudah terpengaruh oleh informasi di internet. Paham ekstrem biasanya mengajarkan bahwa hanya kelompoknya yang benar sedangkan kelompok lain dianggap salah atau sesat. Sikap seperti ini bertentangan dengan nilai moderasi beragama yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan kedamaian. Oleh sebab itu, masyarakat perlu dibekali pendidikan agama yang benar agar tidak mudah terpengaruh oleh paham yang bersifat radikal dan intoleran.

3. Kurangnya Pemahaman Agama Secara Mendalam

Banyak konflik yang terjadi sebenarnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama yang benar dan menyeluruh. Sebagian orang memahami ajaran agama hanya secara tekstual tanpa memahami makna, tujuan, dan nilai kemanusiaan yang terkandung di

dalamnya.³⁴ Akibatnya, agama dipahami secara sempit dan kaku sehingga menimbulkan sikap mudah menyalahkan kelompok lain.

Padahal, setiap agama pada dasarnya mengajarkan kasih sayang, perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Ketika seseorang tidak memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia lebih mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama yang menanamkan nilai toleransi, persaudaraan, dan kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

4. Pengaruh Negatif Media Sosial

Media sosial saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Namun, media sosial juga sering digunakan untuk menyebarkan berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan provokasi yang berkaitan dengan agama.³⁵ Informasi yang belum

Indonesia," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2022, <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>.

³⁴ Husnah Z. Husna, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi," *AL-MUTSLA*, Vol. 4 No. 1, 2022, <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>.

³⁵ Nurul Wulandari Putri, "Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2023, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.

tentu benar sering kali langsung dipercaya dan disebarkan kembali tanpa proses pengecekan terlebih dahulu.

Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman antar kelompok masyarakat dan memicu konflik sosial. Selain itu, perdebatan di media sosial sering berubah menjadi pertengkaran yang menyebabkan permusuhan antarumat beragama. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki sikap bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang dapat memecah persatuan bangsa.

5. Fanatisme Berlebihan

Fanatisme terhadap agama sebenarnya merupakan hal yang wajar jika diwujudkan dalam bentuk semangat menjalankan ajaran agama dengan baik. Akan tetapi, fanatisme yang berlebihan dapat menjadi masalah ketika seseorang merasa kelompoknya paling benar dan menganggap kelompok lain salah.³⁶ Sikap fanatik yang berlebihan membuat seseorang sulit menerima perbedaan dan menolak dialog dengan pihak lain.

³⁶ Nisar, Mahyuddin, dan Muhammad Ismail, "Understanding of Religious Moderation and Attitudes of Social Intolerance," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i2.3223>.

Dalam masyarakat multikultural, kondisi seperti ini dapat memicu konflik sosial karena setiap kelompok ingin mempertahankan pandangannya sendiri tanpa menghargai pandangan orang lain. Moderasi beragama hadir untuk mengajarkan keseimbangan antara keyakinan terhadap agama sendiri dengan penghormatan terhadap hak orang lain sehingga kehidupan sosial tetap harmonis.

6. Perbedaan Budaya dan Tradisi

Era multikultural membuat masyarakat hidup di tengah keberagaman budaya dan tradisi. Perbedaan ini sebenarnya menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Namun, dalam kenyataannya perbedaan budaya kadang menimbulkan kesalahpahaman dan pertentangan di masyarakat.³⁷ Sebagian masyarakat menganggap budaya tertentu bertentangan dengan keyakinannya sehingga menimbulkan sikap penolakan terhadap budaya tersebut.

Jika tidak ada sikap saling menghormati, maka keberagaman budaya dapat memicu konflik sosial dan merusak persatuan masyarakat. Oleh karena itu,

³⁷ Ida Ayu Nyoman Widia Laksmi dan Nurhayati, "Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Intoleransi," *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2024, <https://doi.org/10.32528/penelitianipteks.v9i2.1350>.

moderasi beragama diperlukan agar masyarakat mampu menerima keberagaman budaya tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya masing-masing.

7. Lemahnya Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat pada generasi muda. Namun, dalam beberapa kondisi pendidikan moderasi beragama belum diterapkan secara maksimal baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁸ Kurangnya pendidikan karakter menyebabkan sebagian generasi muda mudah terpengaruh oleh paham intoleran dan radikal karena kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang diterima.

Dampak implementasi moderasi beragama terhadap karakter siswa

Implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan memberi arah pada pembentukan karakter siswa melalui proses pembiasaan nilai keseimbangan dalam beragama, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta penguatan perilaku sosial yang inklusif. Dalam konteks sekolah, moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga terintegrasi

dalam budaya sekolah, interaksi antar peserta didik, serta kegiatan pembiasaan sehari-hari. Hal ini membuat siswa terbiasa memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijak, bukan dijadikan alasan untuk membatasi pergaulan atau memunculkan sikap eksklusif.³⁹

Nilai moderasi beragama juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang berada dalam lingkungan pendidikan yang menerapkan nilai tersebut cenderung lebih mudah menerima perbedaan pendapat, baik dalam diskusi kelas maupun dalam interaksi sosial di luar pembelajaran. Sikap saling menghargai mulai terbentuk melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan kegiatan sekolah yang mengharuskan interaksi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Proses ini membantu siswa mengurangi kecenderungan untuk memaksakan pendapat dan lebih terbuka dalam melihat sudut pandang orang lain.⁴⁰

Selain toleransi, implementasi moderasi beragama juga berhubungan dengan perkembangan karakter empati dalam diri siswa. Empati muncul ketika siswa terbiasa memahami kondisi teman lain dan memberikan respon yang sesuai dalam situasi sosial tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat

³⁸ 9. Fatkhur, "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Demi Menanggulangi Sikap Intoleransi," *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies*, 2024, <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i2.334>.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021), hlm. 45-50.

⁴⁰ Taufikurrahman dan Syakira Aufa Zahranah, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 (2023), hlm. 150-153.

memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Situasi seperti ini membentuk kebiasaan sosial yang mendorong siswa untuk tidak bersikap individualis, tetapi lebih memperhatikan kebutuhan kelompok.⁴¹

Pada aspek lain, moderasi beragama juga membantu pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Nilai keseimbangan dalam beragama mengarahkan siswa untuk menjalankan aturan sekolah, menghormati waktu, serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap adil, tidak membedakan perlakuan terhadap siswa, serta memberikan contoh dalam menjalankan aturan sekolah. Keteladanan tersebut menjadi bagian dari proses pembiasaan yang perlahan membentuk sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Implementasi moderasi beragama juga memberi dampak pada kemampuan siswa dalam menghadapi arus informasi di era digital. Siswa yang terbiasa dengan nilai moderasi cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi, tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas kebenarannya, serta mampu mempertimbangkan dampak dari informasi yang diterima. Sikap ini membantu siswa membangun kebiasaan berpikir lebih tenang dalam menyikapi

berbagai isu yang berkembang di masyarakat.⁴³

Selain itu, lingkungan sekolah yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Hubungan antar siswa, guru, dan warga sekolah lainnya berjalan dalam suasana saling menghormati tanpa membedakan latar belakang tertentu. Kondisi ini mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih terbuka, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Lingkungan seperti ini juga membantu siswa membangun kebiasaan berkomunikasi yang baik serta menghargai keberadaan orang lain dalam ruang sosial yang sama.⁴⁴

Melalui berbagai proses tersebut, implementasi moderasi beragama berperan dalam membentuk karakter siswa yang mencakup sikap toleransi, empati, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola informasi secara bijak. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang saling berkaitan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan

⁴¹ Bagus Mahardika, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam sebagai Basis Pengembangan Karakter," *An-Nidzam*, Vol. 11 No. 1 (2024), hlm. 88–92.

⁴² Iim Suryahim, Rohidin, dan Ahmad Sundayana, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 1 (2026), hlm. 60–64.

⁴³ Siti Maftuhah, "Peran Self Efficacy dalam Hubungan Moderasi Beragama dan Pembentukan Karakter Siswa," *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, Vol. 2 No. 2 (2025), hlm. 40–43.

⁴⁴ Ahmad Muafiq dan Chusnul Muali, "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 3 (2025), hlm. 112–116.

karakter siswa di era multikultural. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi proses pembentukan sikap sosial, moral, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai moderasi beragama, siswa diarahkan untuk memiliki sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku dalam masyarakat.

Moderasi beragama dalam pendidikan diterapkan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik. Guru memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, pembiasaan kegiatan positif di sekolah seperti kerja sama, diskusi kelompok, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang baik membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang tertentu.

Pendidikan agama berbasis moderasi beragama juga membantu membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, empati, sikap sopan santun, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Siswa yang memperoleh pendidikan agama secara moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima perbedaan, tidak mudah memaksakan pendapat, serta mampu membangun komunikasi

sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di era multikultural dan perkembangan teknologi digital saat ini, penerapan moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan seperti meningkatnya sikap intoleransi, penyebaran paham radikalisme, pengaruh negatif media sosial, fanatisme berlebihan, serta kurangnya pemahaman agama yang menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan agar generasi muda memiliki kemampuan berpikir bijak, mampu menyaring informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang mengandung kebencian dan permusuhan.

Berdasarkan hasil pembahasan, implementasi pendidikan agama berbasis moderasi beragama dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk generasi yang memiliki karakter religius, toleran, dan mampu menjaga persatuan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata. 2020. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ahmad Muafiq dan Chusnul Muali. 2025. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (3): 112-116.
- Ahmad Muafiq, dan Chusnul Muali. 2025. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (3): 112-116.
- Azyumardi Azra. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bagus Mahardika. 2024. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam sebagai Basis Pengembangan Karakter." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 11 (1): 88-92.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Balqis, Sofia Syahara, Rumadani Sagala, dan Jamal Fakhri. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1, 2024.
- Efendy, Rustan, dan Irmwaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1, 2021.
- Fajriati, Inayah Nurul, dan Ending Bahrudin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa SMK." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 1, 2020.
- Fatkhur, "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Demi Menanggulangi Sikap Intoleransi," *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies*, 2024, <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i2.334>.
- Fauzi, Ahmad. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2, 2020.
- Hoddin, Wahidmurni, Basri, Ahmad Barizi. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep,". 12, no. 3 (Agustus, 2023).
- Husnah Z. Husna, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi," *AL-MUTSLA*, Vol. 4 No. 1, 2022, <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>.
- I Kadek Kartika Yase, "Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Filterisasi Sikap Intoleransi Antar Umat Beragama," *Tampung Penyang*, Vol. 22 No. 1, 2024, <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v22i1.1192>.
- Ida Ayu Nyoman Widia Laksmi dan Nurhayati, "Strategi Pengelolaan Program Moderasi Beragama dalam Upaya Pencegahan Intoleransi," *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2024, <https://doi.org/10.32528/peneliti-anipteks.v9i2.1350>.
- Iim Suryahim, Rohidin, dan Ahmad Sundayana. 2026. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama

- dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan* 7 (1): 60-64.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maftuhah Siti. 2025. "Peran Self Efficacy dalam Hubungan Moderasi Beragama dan Pembentukan Karakter Siswa." *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2 (2): 40-43.
- Marlina, Lina, dan Dede Setiawan. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Agama di Sekolah." *Jurnal Obsesi* 5, no. 2, 2021.
- Nazib, Yuni Tri Lestari Surachman. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,". 3, no. 2 (2024).
- Nikmah, Adi Wijaya, Rina Mida Hayati. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 1 Punggur,". 4, no. 2 (Juli, 2024).
- Nisar, Mahyuddin, dan Muhammad Ismail, "Understanding of Religious Moderation and Attitudes of Social Intolerance," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i2.3223>.
- Nurazizah, Afifah, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial." *PeTeKa* 5, no. 3, 2022.
- Nurjanah, Siti. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2, 2021.
- Nurul Wulandari Putri, "Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2023, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.
- Nurul Wulandari Putri, "Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2023, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.
- Putra, Muhammad Fauzi. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,". 8, no. 2 (Desember, 2024).
- Putri, Nurul Wulandari. 2023. "Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515>.
- Quraish Shihab, M. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sigit Hardiyanto dkk., "Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial

Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia,” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2022, <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>.

Siti Istianah dan Solikhin, “Konsep Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Solusi Konflik Sosial,” *Jurnal Teologi Islam*, 2025, <https://doi.org/10.63822/98yad506>.

Siti Istianah, dan Solikhin. 2025. “Konsep Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Solusi Konflik Sosial.” *Jurnal Teologi Islam*. <https://doi.org/10.63822/98yad506>.

Taufikurrahman, dan Syakira Aufa Zahranah. 2023. “Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Sosial Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2): 150-153.

Yasin, Muhammad, dan Dewi Anggraini. 2023. “Pendidikan Agama sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Basicedu* 7 (4).

